Inovasi Media *Scene Card Discuss* dalam Layanan Bimbingan Klasikal sebagai Upaya Pencegahan Mikroagresi pada Murid SMP

Shella Dayu Febiani[1], Difa Ari Agustin[1],Afinda Ilmy Rahedi Asma[1], Khairul Bariyyah[1]*, Ismawati[2], Erin Putri Sosang[1]

[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia
[2]SMP Negeri 1 Pakis
*Corresponding author, email: khairul.bariyyah.fip@um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006725

Article history
Submitted: 06 Agustus 2026
Revised: 08 September 2026
Accepted: 11 September 2026
Published: 28 Oktober 2026

Keywords
Microaggression
Scene Card Discuss
Classical guidance
Guidance and counseling
Junior high school students

Abstract
This study aimed to examine changes in junior high school students' responses to microaggression-related statements following the implementation of classical guidance using Scene Card Discuss. The study employed a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. Participants were 81 seventh-grade students at SMP Negeri 1 Pakis, selected through purposive sampling. Data were collected using an adapted 40-item Microaggressions Scale and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, and the Wilcoxon Signed-Rank Test. The findings revealed an increase in the mean score from 124.44 on the pretest to 126.68 on the posttest. The Wilcoxon test indicated a statistically significant difference between the two measurements (Z equals −2.786, p equals .005), with a moderate effect size (r equals .317). Furthermore, 51 students showed increased scores, 26 showed decreased scores, and four remained unchanged. These findings suggest that Scene Card Discuss has potential as a contextual and interactive medium for addressing microaggression-related issues in classical guidance services. However, the absence of a control group and limitations of the adapted instrument prevent definitive conclusions regarding causal effectiveness or specific improvements in students' understanding of microaggressions.

1. Introduction

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga merupakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik membangun hubungan interpersonal, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta membentuk sikap saling menghargai (Vibeke et al., 2023). Namun, interaksi sosial di lingkungan sekolah tidak selalu berlangsung secara positif. Perbedaan karakteristik individu, latar belakang sosial, dan cara berkomunikasi dapat memunculkan perilaku yang berpotensi merendahkan atau menyakiti orang lain, termasuk dalam bentuk mikroagresi (Fu et al., 2024). Fenomena ini perlu mendapatkan perhatia karena perilaku mikroagresi sering kali muncul melalui interaksi sehari-hari yang dianggap sebagai candaan atau hal yang biasa, meskipun mengandung pesan negatif terhadap individu maupun kelompok tertentu (Abdillah et al., 2022; Sue et al., 2007).

Mikroagresi merupakan bentuk komunikasi atau tindakan verbal, nonverbal, maupun lingkungan yang mengandung penghinaan, stereotip, atau pesan negatif terhadap individu dan kelompok tertentu, baik secara disengaja maupun tidak disengaja (Sue et al., 2007). Sue et al., (2007) mengklasifikasikan mikroagresi ke dalam tiga bentuk, yaitu *microassault, microinsult,* dan *microinvalidation. Microassault* mengacu pada tindakan diskriminatif yang relatif eksplisit, *microinsult* merupakan komunikasi yang mengandung penghinaan atau stereotip secara tersirat, sedangkan *microinvalidation* merujuk pada komunikasi yang mengabaikan, menyangkal, atau meremehkan pengalaman individu. Dalam lingkungan sekolah, perilaku yang mengandung unsur mikroagresi dapat muncul melalui candaan yang didasarkan pada stereotip, komentar merendahkan identitas sosial, maupun perlakuan yang mengecilkan pengalaman individu tertentu. Perilaku tersebut perlu dibedakan dari ejekan atau konflik interpersonal secara umum dengan mempertimbangkan konteks, unsur bias, dan pesan yang terkandung dalam interaksi sosial.

Meskipun sering dianggap sebagai bentuk interaksi yang tidak serius, mikroagresi dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial peserta didik. Sue et al., (2007) menjelaskan bahwa mikroagresi dapat menyampaikan pesan diskriminatif yang menimbulkan pengalaman

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

psikologis tidak menyenangkan bagi individu yang menerimanya. Costa et al., (2023) juga menjelaskan bahwa pengalaman mikroagresi yang berulang dapat berkaitan dengan tekanan psikologis, stress, dan berbagai respons emosional negatif. Dalam lingkungan pendidikan, kondisi tersebut berpotensi mengganggu kenyamanan siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya, membatasi partisipasi sosial, serta menghambat terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat (Putra et al., 2025). Oleh karena itu, mikroagresi tidak seharusnya dipandang hanya sebagai persoalan komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai permasalahan sosial yang memerlukan perhatian melalui upaya pendidikan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan pribadi dan sosial di lingkungan sekolah. Pelaksanaan layanan BK tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang telah terjadi, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal (Iswanto & Noor, 2024; Sa'adah et al., 2025). Dalam konteks mikroagresi, layanan BK dapat diarahkan untuk membantu siswa mengenali bentuk-bentuk perilaku yang mengandung stereotip atau penghinaan, memahami dampaknya terhadap orang lain, serta mengembangkan kemampuan memberikan respons sosial yang lebih positif. Saadah et al., (2023) menjelaskan pentingnya program bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan empati siswa. Dengan demikian, layanan BK memiliki posisi penting dalam memfasilitasi pemahaman dan kesadaran sosial peserta didik sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan saling menghargai.

Salah satu bentuk layanan BK yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami persoalan mikroagresi adalah bimbingan klasikal. Melalui layanan ini, guru BK dapat memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada pengembangan pribadi dan sosial secara sistematis kepada peserta didik dalam suatu kelas (Widayanti, 2022). Namun, karakteristik mikroagresi yang sering muncul secara tersirat dalam interaksi sehari-hari menuntut penyampaian materi yang tidak hanya berfokus pada penjelasan konseptual. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengamati situasi, mengidentifikasi perilaku, mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, serta mendiskusikan respons yang tepat. Oleh karena itu, penggunaan metode dan media yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Khotimah et al., (2019) menjelaskan bahwa penggunaan media visual dapat membantu meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan Febrita & Ulfah (2019) menekankan peran media pembelajaran dalam mendukung motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Salah satu alternatif media yang dapat digunakan dalam layanan tersebut adalah *Scene Card Discuss.* Media ini merupakan media visual berbentuk kartu ilustrasi situasional yang menampilkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk diamati, dianalisis, dan didiskusikan bersama peserta didik. *Scene Card* Discuss dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mengidentifikasi suatu permasalahan sosial, memahami kemungkinan dampak perilaku yang ditampilkan, serta mempertimbangkan alternatif respons yang sesuai melalui diskusi dan refleksi. Penggunaan ilustrasi situasional memungkinkan permasalahan yang bersifat abstrak disajikan melalui gambaran konkret yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Secara teoretis, pendekatan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1971) yang menekankan pentingnya proses observasi, pengalaman, dan interaksi sosial dalam pembelajaran perilaku. Melalui kegiatan pengamatan dan diskusi terhadap scenario mikroagresi, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih kontekstual mengenai perilaku sosial serta mengembangkan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu membahas penggunaan strategi dan media inovatif utuk menangani persoalan mikroagresi maupun mengembangkan kemampuan pribadi-sosial peserta didik. Rafli et al., (2023) mengembangkan panduan digital berbasis klarifikasi nilai empatik untuk mencegah mikroagresi bias gender yang dilakukan guru di sekolah dasar. Sementara itu, Budiyono et al., (2024) mengembangkan panduan teknik sosiodrama bermuatan nilai-nilai TRINGA untuk mencegah perilaku mikroagresi siswa SMP. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan mikroagresi telah mendapatkan perhatian dalam pengembangan intervensi pendidikan dan layanan BK. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi sasaran, bentuk media, maupun aktivitas intervensi. Penelitian tersebut memberikan dasar bagi pengembangan alternatif layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan mikroagresi melalui situasi sosial yang divisualisasikan secara langsung.

Penelitian mengenai inovasi media kartu dalam layanan BK juga telah dilakukan pada berbagai aspek perkembangan peserta didik. Ramadhani, Buchori, Fitriana, & Syahti, (2025) melakukan analisis kebutuhan media *flashcard* visual untuk membantu pengembangan regulasi emosi marah siswa, sedangkan Seno & Prabawa (2024) mengkaji secara teoretis penggunaan permainan kartu Omben untuk intervensi sikap qanaah melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media berbentuk kartu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai alternatif dalam pelaksanaan layanan BK. Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki fokus permasalahan dan karakterisstik kegiatan yang berbeda dengan *Scene Card Discuss.* Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penggunaan kartu ilustrasi situasional yang secara

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

khusus mengintegrasikan kegiatan pengamatan, identifikasi perilaku, analisis dampak, dan diskusi reflektif mengenai mikroagresi dalam layanan bimbingan klasikal belum menjadi fikus utama penelitian-penelitian tersebut.

Kebutuhan terhadap layanan yang membahas mikroagresi juga ditemukan berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Pakis. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada Februari 2026, ditemukan bahwa perilaku yang mengandung unsur mikroagresi masih muncul dalam interaksi sehari-hari siswa. Bentuk perilaku yang ditemukan meliputi ejekan terhadap kondisi fisik, candaan mengenai kemampuan akademik, penyebutan stereotip tertentu, serta komentar yang bersifat merendahkan teman sebaya. Guru BK menyatakan bahwa sebagian besar siswa belum memahami bahwa perilaku tersebut dapat termasuk bentuk mikroagresi yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis teman mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk membantu siswa mengenali karakteristik mikroagresi serta memahami konsekuensi dari perilaku yang sering dianggap sebagai candaan dalam interaksi sosial.

Selain ditemukannya persoalan mikroagresi dalam interaksi antarsiswa, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penggunaan media layanan BK yang lebih interaktif. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru BK, pelaksanaan layanan mengenai perilaku sosial masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung kurang aktif dan mengalami kesulitan memahami penerapan materi dalam situasi kehidupan nyata. Hasil penyebaran angket kebutuhan kepada siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih tertarik terhadap layanan yang menggunakan media visual dan diskusi kelompok dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan layanan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai mikroagresi, tetapi juga dengan pemilihan media dan strategi layanan yang sesuai dengan karakteristik serta preferensi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan alternatif media yang mampu menghadirkan situasi sosial secara konkret, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui diskusi serta refleksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan temuan studi pendahuluan, terdapat kebutuhan penggunaan media yang secara khusus memfasilitasi pemahaman siswa mengenai mikroagresi melalui pendekatan visual dan diskusi dalam layanan bimbingan klasikal. Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi melalui pengembangan panduan digital, penerapan teknik sosiodrama, serta kajian media kartu untuk berbagai persoalan pribadi-sosial. Namun, penggunaan media kartu ilustrasi situasional yang mengintegrasikan analisis skenario sosial dan diskusi reflektif mengenai mikroagresi masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Kebutuhan tersebut semakin relevan dengan kondisi di SMP Negeri 1 Pakis, ketika persoalan mikroagresi masih ditemukan dalam interaksi siswa, sementara hasil asesmen kebutuhan menunjukkan adanya ketertarikan terhadap media visual dan kegiatan diskusi kelompok. Dengan demikian, penerapan *Scene Card Discuss* diperlukan untuk memberikan bukti empiris awal mengenai potensi penggunaan media tersebut dalam layanan BK.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media *Scene Card Discuss* yang memadukan ilustrasi situasional, identifikasi perilaku, analisis dampak sosial, dan diskusi reflektif untuk membahas mikroagresi dalam layanan bimbingan klasikal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengembangan panduan sosiodrama, panduan digital, atau media kartu untuk permasalahan perkembangan lainnya, penelitian ini menempatkan skenario visual sebagai stimulus utama untuk mendorong siswa mengamati dan mendiskusikan fenomena mikroagresi yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest* untuk mengevaluasi perubahan skor siswa setelah mengikuti layanan menggunakan media *Scene Card Discuss*. Oleh karena itu, kontribusi penelitian diarahkan pada penyediaan bukti empiris awal mengenai penggunaan media visual berbasis skenario dan diskusi sebagai alternatif strategi dalam layanan bimbingan klasikal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Scene Card Discuss* sebagai media inovatif dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai mikroagresi di SMP Negeri 1 Pakis, yang ditinjau melalui perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian layanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan inovasi media layanan BK yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam merancang layanan bimbingan klasikal yang membantu siswa mengenali bentuk-bentuk mikroagresi, memahami dampaknya, serta membangun interaksi sosial yang lebih positif dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

2. Method

2.1. Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan praeksperimental *(pre-experimental design)* erbentuk *one-group pretest-posttest design.* Rancangan ini digunakan untuk membandingkan skor siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss*. Englis & Frederiks (2024) menjelaskan bahwa rancangan *one-group pretest-posttest* melibatkan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama, tetapi memiliki keterbatasan dalam mengendalikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi perubahan hasil. Dalam penelitian ini, siswa diberikan pengukuran awal *(pretest),* dilanjutkan dengan layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss*, kemudian diberikan pengukuran akhir *(posttest).* Perbedaan skor kedua pengukuran digunakan untuk mengevaluasi perubahan respons siswa terkait mikroagresi setelah mengikuti layanan. Meskipun demikian, rancangan tanpa kelompok kontrol tidak memungkinkan peneliti memastikan bahwa perubahan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh perlakuan yang diberikan (Bierer et al., 2025).

2.2. Research Location and Subjects

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pakis pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 81 siswa kelas VII. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel nonprobabilitas berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek secara nonacak perlu disertai penjelasan mengenai dasar penentuan peserta karena karakteristik pemilihan sampel dapat memengaruhi keterwakilan dan generalisasi hasil penelitian (Mulisa, 2023)**.** Dalam penelitian ini, subjek merupakan siswa kelas VII yang menjadi sasaran pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss.*

2.3. Data Collection Instruments and Techniques

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah Skala *Microaggressions* yang diadaptasi dari (Budiyono et al., 2024). Instrumen awal terdiri atas 49 butir pernyataan yang kemudian disesuaikan menjadi 40 butir dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan pengalaman sosial siswa SMP. Adaptasi dilakukan melalui penyederhanaan bahasa, penyesuaian konteks pernyataan, serta penghilangan atau perubahan butir yang kurang relevan dengan kehidupan peserta didik. Alrubaiy et al., (2022) menjelaskan bahwa perubahan redaksi, jumlah butir, dan karakteristik skala perlu diperhatikan karena modifikasi instrumen dapat memengaruhi kesesuaian konstruk serta kualitas pengukurannya.

Penelaahan isi instrumen dilakukan dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling untuk mempertimbangkan kesesuaian pernyataan dengan karakteristik murid SMP. Selajutnya, kualitas butir instrumen diperiksa menggunakan *corrected item-total correlation* terhadap data 81 responden. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 31 dari 40 butir pada *pretest* dan 30 dari 40 butir pada *posttest* memiliki koefisien korelasi item-total terkoreksi ≥ 0,30. Sementara itu, pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai sebesar 0,891 pada *pretest* dan 0,882 pada *posttest*. Kedua nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Microaggressions*

Pengukuran	*Cronbach's Alpha*	*N of Items*	Keterangan
Pretest	0,891	40	Konsistensi internal tinggi
Posttest	0,882	40	Konsistensi internal tinggi

Selain menggunakan skala sebagai instrumen utama, observasi dilakukan selama pelaksanaan layanan untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan, respons, dan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pelaksanaan layanan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

2.4. Research Procedure

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pengukuran awal, pelaksanaan intervensi, dan pengukuran akhir. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru BK untuk mengidentifikasi permasalahan mikroagresi dalam interaksi sosial siswa. Peneliti juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menyiapkan media *Scene Card Discuss*, serta menyesuaikan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan pretest menggunakan instrumen adaptasi Skala Microaggressions kepada 81 siswa untuk memperoleh skor awal sebelum pemberian layanan. Selanjutnya, siswa mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss.* Tahap terakhir adalah pemberian *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran awal. Hasil kedua pengukuran

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan skor siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss.*

2.5. Data Analysis Techniques

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil pengukuran sebelum *(pretest)* dan sesudah *(posttest)* pelaksanaan layanan, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata *(mean),* dan standar deviasi. Kualitas instrumen diperiksa melalui *corrected item-total correlation* untuk mengetahui konsistensi masing-masing butir terhadap skor total, serta koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi internal instrumen.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas *Shapiro–Wilk* terhadap selisih skor *pretest* dan *posttest* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa distribusi selisih skor tidak memenuhi asumsi normalitas ($p < 0,001$). Oleh karena itu, pengujian perbedaan skor sebelum dan sesudah layanan dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* sebagai alternatif nonparametrik untuk dua pengukuran berpasangan. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05. Hasil pengujian digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor instrumen antara sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss.*

3. Results and Discussion

Penelitian ini melibatkan 81 murid kelas VII SMP Negeri 1 Pakis yang berasal dari kelas VII B, VII C, VII F, dan VII I. Pengukuran dilakukan sebelum *(pretest)* dan sesudah *(posttest)* pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss.* Data diperoleh melalui Skala *Microaggressions* yang telah diadaptasi menjadi 40 butir pernyataan. Hasil pengukuran dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui perubahan skor murid setelah mengikuti layanan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor *Pretest* dan *Postest*

Pengukuran	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD	Median
Pretest	81	98	141	124,44	9, 558	125
Postest	81	103	141	126,68	8,961	127

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor *pretest* sebesar 124,44 dengan standar deviasi 9,558, sedangkan rata-rata skor *posttest* sebesar 126,68 dengan standar deviasi 8,961. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 2,23 poin setelah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss*. Nilai median juga meningkat dari 125 menjadi 127. Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan skor instrumen setelah murid mengikuti layanan.

Sebelum melakukan pengujian perbedaan skor, dilakukan uji normalitas *Shapiro–Wilk* terhadap selisih skor *pretest* dan *posttest*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi selisih skor memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis parametrik. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Data yang Diuji	N	*Shapiro-Wilk (W)*	Sig.	Keterangan
Selisih skor *pretest-postest*	81	0,905	<0,001	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa distribusi selisih skor tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian perbedaan skor dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test sebagai alternatif nonparametrik untuk dua pengukuran berpasangan. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*

Perbandingan	N	Statistik W	Z	*Sig. (2-tailed)*	*Effect Size (r)*
Pretest-Poostest	81	954,00	-2, 786	0,005	0,317

Berdasarkan Tabel 4, hasil *Wilcoxon Signed-Rank* Test menunjukkan nilai Z sebesar −2,786 dengan signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss.* Nilai ukuran efek sebesar 0,317 menunjukkan besaran perbedaan pada kategori sedang berdasarkan pedoman interpretasi konvensional. Hasil pemeriksaan peringkat menunjukkan bahwa sebanyak 51 murid mengalami peningkatan skor *(positive ranks),* 26 murid mengalami penurunan skor *(negative ranks),* dan 4 murid memperoleh skor yang tetap *(ties).* Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah murid dengan skor yang meningkat lebih banyak dibandingkan murid yang mengalami penurunan skor setelah mengikuti layanan.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Perbedaan skor yang ditemukan menunjukkan adanya kecenderungan perubahan respons murid terhadap pernyataan terkait mikroagresi setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss*. Perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik media yang menyajikan berbagai situasi interaksi sosial melalui ilustrasi dan kegiatan diskusi. Melalui kegiatan tersebut, murid memperoleh kesempatan untuk mengamati persoalan sosial, mempertimbangkan dampak suatu tindakan, serta mendiskusikan alternatif respons yang lebih tepat dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, perubahan skor yang diperoleh belum dapat dimaknai secara langsung sebagai peningkatan pemahaman atau penurunan perilaku mikroagresi karena instrumen mencakup beberapa aspek respons sosial.

Penggunaan skenario dalam *Scene Card Discuss* juga dapat dikaitkan dengan penelitian Purwandi et al., (2025) yang menerapkan bimbingan klasikal menggunakan teknik problem-based learning berbantuan kartu kasus untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan skor kemandirian belajar dari 106 pada pengukuran awal menjadi 127 setelah pelaksanaan dua siklus layanan. Dalam pelaksanaannya, kartu kasus digunakan untuk menghadirkan masalah yang perlu didiskusikan dan dipecahkan oleh peserta didik. Meskipun sasaran penelitian berbeda, penggunaan kartu kasus memiliki kesamaan prinsip dengan *Scene Card Discuss*, yakni menjadikan situasi konkret sebagai titik awal kegiatan belajar. Dalam konteks mikroagresi, ilustrasi tentang ejekan, stereotip, atau komentar merendahkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan dampak suatu tindakan dan mendiskusikan alternatif respons sosial yang lebih tepat. Mekanisme tersebut merupakan kemungkinan penjelasan atas perubahan skor yang ditemukan, tetapi belum diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Kegiatan diskusi yang menyertai penggunaan media kartu juga memiliki landasan empiris dalam penelitian (Killen et al., 2024). Melalui penelitian eksperimen terkontrol yang melibatkan 983 murid sekolah dasar, mereka menemukan bahwa program kelas yang memadukan kontak antarkelompok dan diskusi untuk menantang norma sosial yang eksklusif berkaitan dengan meningkatnya harapan positif terhadap interaksi dengan teman yang berbeda latar belakang serta berkurangnya pengalaman pengucilan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai norma pergaulan memiliki potensi dalam mendukung terbentuknya lingkungan kelas yang lebih inklusif. Pada penggunaan *Scene Card Discuss*, diskusi terhadap suatu skenario memungkinkan murid mempertanyakan apakah candaan tertentu dapat diterima semua pihak dan bagaimana suatu komentar dapat memengaruhi orang lain. Namun, penelitian Killen et al., (2024) melibatkan peserta sekolah dasar dan intervensi yang berbeda, sehingga temuannya digunakan sebagai dukungan terhadap pendekatan diskusi sosial, bukan sebagai pembuktian efektivitas media yang diteliti.

Selain memberikan kesempatan untuk menilai situasi sosial, media *Scene Card Discuss* dapat dimanfaatkan untuk melatih murid mempertimbangkan tindakan ketika menyaksikan perilaku yang merendahkan teman. Marks et al., (2024) meneliti faktor sosial-kognitif yang berkaitan dengan kesediaan mahasiswa untuk melakukan intervensi saat menyaksikan mikroagresi rasial. Penelitian terhadap 452 mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berkaitan positif dengan berbagai tahapan intervensi saksi, sedangkan empati memiliki hubungan dengan beberapa tahapan respons, meskipun polanya berbeda antarkelompok peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa mengenali persoalan sosial tidak selalu sama dengan kesiapan untuk meresponsnya. Dalam layanan bimbingan klasikal, pertanyaan pada kartu dapat dikembangkan tidak hanya untuk mengidentifikasi bentuk mikroagresi, tetapi juga untuk membahas pilihan tindakan yang aman, menghargai orang lain, dan sesuai dengan konteks pergaulan murid. Walaupun demikian, penelitian ini belum melakukan pengukuran khusus terhadap efikasi diri, kemampuan intervensi sebagai saksi, atau perubahan perilaku nyata.

Dari perspektif layanan BK di Indonesia, penelitian Hastin et al., (2024) menunjukkan pemanfaatan bimbingan klasikal dengan metode problem-based learning sebagai upaya preventif terhadap *cyberbullying* pada siswa SMA. Penelitian tindakan tersebut menekankan pembahasan permasalahan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Sementara itu, Hasanah (2024) melaporkan pelaksanaan bimbingan klasikal berdiferensiasi sebagai upaya pencegahan bullying, dengan hasil penilaian layanan yang menunjukkan respons positif peserta didik terhadap informasi dan sikap pencegahan perundungan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa layanan klasikal dapat diarahkan pada persoalan perilaku sosial melalui kegiatan yang lebih kontekstual daripada penyampaian informasi semata. Akan tetapi, *bullying, cyberbullying*, dan mikroagresi merupakan konsep yang tidak sepenuhnya sama. Oleh karena itu, hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding dalam pendekatan layanan preventif, bukan untuk menyamakan seluruh bentuk perilaku yang menjadi sasaran intervensi.

Perubahan skor yang ditemukan dalam penelitian ini juga perlu dilihat dalam konteks penelitian mengenai pembelajaran sosial-emosional di sekolah. Shi & Cheung (2024) melalui meta-analisis terhadap 59 penelitian dengan 83.233 peserta, menemukan bahwa program pembelajaran sosial-emosional secara umum memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku prososial, dan pengurangan perilaku antisosial. Namun, ukuran efek keseluruhan relatif kecil, yaitu 0,15, dan hasilnya dipengaruhi oleh karakteristik program serta pelaksanaannya. Temuan tersebut menjadi pengingat bahwa perubahan dalam aspek sosial dan emosional merupakan proses yang tidak selalu menghasilkan peningkatan besar melalui satu rangkaian

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

layanan. Oleh sebab itu, peningkatan skor dalam penelitian *Scene Card Discuss* lebih tepat dipahami sebagai temuan awal yang perlu diperkuat melalui pelaksanaan layanan secara berkelanjutan dan pengukuran yang lebih spesifik.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru BK untuk mempertimbangkan media *Scene Card Discuss* sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal bidang pribadi dan sosial. Media ini memungkinkan guru BK menghadirkan situasi pergaulan yang dekat dengan kehidupan murid dan menggunakannya sebagai bahan untuk membahas penghargaan terhadap perbedaan, dampak komentar merendahkan, serta pilihan komunikasi interpersonal yang lebih tepat. Pelaksanaan layanan perlu disertai pertanyaan pemantik yang mendorong murid menyampaikan alasan, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan merefleksikan keputusan yang mungkin diambil dalam situasi tertentu. Guru BK juga perlu menjaga suasana diskusi agar tidak menjadi ruang untuk mempermalukan murid atau mengungkap pengalaman pribadi yang sensitif tanpa persetujuan. Dengan demikian, manfaat potensial media tidak hanya terletak pada penggunaan kartu, tetapi juga pada kualitas fasilitasi dan refleksi yang menyertai kegiatan.

Meskipun terdapat perbedaan skor yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penggunaan rancangan praeksperimental tanpa kelompok kontrol belum memungkinkan peneliti memastikan bahwa perubahan skor sepenuhnya disebabkan oleh penggunaan *Scene Card Discuss.* Selain itu, instrumen merupakan hasil adaptasi yang mencakup sejumlah aspek respons sosial, sehingga peningkatan skor total belum dapat diartikan secara khusus sebagai peningkatan pemahaman, empati, atau penurunan perilaku mikroagresi. Hasil pemeriksaan instrumen juga menunjukkan masih adanya beberapa butir dengan korelasi item-total rendah, meskipun konsistensi internal secara keseluruhan tergolong tinggi. Penelitian ini juga belum melibatkan pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan kelompok pembanding, pengujian validitas konstruk yang lebih memadai, serta pengukuran terpisah terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku murid. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan bukti awal mengenai adanya perubahan skor respons murid setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss,* sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan dan pengujian media lebih lanjut.

4. Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan media *Scene Card Discuss* pada 81 murid kelas VII SMP Negeri 1 Pakis. Hasil *Wilcoxon Signed-Rank Test* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,05$) dengan ukuran efek sebesar 0,317 yang berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perubahan respons murid terhadap pernyataan terkait mikroagresi setelah mengikuti layanan. Media *Scene Card Discuss* berpotensi menjadi alternatif dalam pelaksanaan bimbingan klasikal karena mengintegrasikan ilustrasi situasional, analisis permasalahan sosial, diskusi, dan refleksi untuk membahas interaksi sosial yang mengandung unsur mikroagresi.

Meskipun demikian, hasil penelitian belum dapat memastikan bahwa perubahan skor sepenuhnya disebabkan oleh penggunaan media karena rancangan penelitian tidak melibatkan kelompok kontrol. Selain itu, instrumen adaptasi yang digunakan mencakup beberapa aspek respons sosial sehingga peningkatan skor belum dapat diinterpretasikan secara khusus sebagai peningkatan pemahaman atau penurunan perilaku mikroagresi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok pembanding, melakukan pengujian validitas konstruk yang lebih komprehensif, serta melaksanakan pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris awal mengenai potensi Scene Card Discuss sebagai media pendukung layanan bimbingan klasikal dalam membahas persoalan mikroagresi di lingkungan sekolah.

Author Contributions

Seluruh penulis memberikan kontribusi yang setara dalam penyusunan artikel ini. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Funding

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan dari pihak mana pun.

Declaration of Conflicting Interests

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Data Availability

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis selama penelitian ini dapat diperoleh dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Declaration on AI Use

Penulis menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), khususnya ChatGPT, digunakan sebagai alat bantu dalam penyusunan draf, penyempurnaan bahasa, dan pengorganisasian naskah.

References

Abdillah, N., Fitri, S., & Wahyuni, E. (2022). Gambaran Tingkat Mikroagresi pada Siswa Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *10*(2), 233–240.

Alrubaiy, L., Hutchings, H. A., Hughes, S. E., & Dobbs, T. (2022). Saving Time and Effort: Best Practice for Adapting Existing Patient-Reported Outcome Measures in Hepatology. *World Journal of Hepatology*, *14*(5), 896. https://doi.org/10.4254/wjh.v14.i5.896.

Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.

Bierer, S. B., Beck Dallaghan, G., Borges, N. J., Brondfield, S., Fung, C. C., Huggett, K. N., … Colbert, C. Y. (2025). Moving Beyond Simplistic Research Design in Health Professions Education: What a One-Group Pretest-Posttest Design Will Not Prove. *The AAMC Journal of Teaching and Learning Resources*, *21*, 11527. https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.11527.

Budiyono, A. L., Indreswari, H., & Eva, N. (2024). A Guideline for Sociodrama Techniques with TRINGA Values to Prevent Microaggressions among Junior High School Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *6*(3), 1–12.

Costa, P. L., McDuffie, J. W., Brown, S. E. V, He, Y., Ikner, B. N., Sabat, I. E., & Miner, K. N. (2023). Microaggressions: Mega Problems or Micro Issues? A Meta-Analysis. *Journal of Community Psychology*, *51*(1), 137–153. https://doi.org/10.1002/jcop.22885.

Englis, B. G., & Frederiks, A. J. (2024). *Using Experimental Designs to Study Entrepreneurship Education: A Historical Overview , Critical Evaluation of Current Practices in the Field , and Directions for Future* (Vol. 7). https://doi.org/10.1177/25151274231161102.

Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. In *Prosiding DPNPM Uindra* (Vol. 0812, hal. 181–188).

Fu, R., Leff, S. S., Carroll, I., Brizzolara-Dove, S., & Campbell, K. (2024). Racial Microaggressions and Anti-Racism: A Review of the Literature with Implications for School-Based Interventions and School Psychologists. *School Psychology Review*, *53*(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/2372966x.2022.2128601.

Hasanah, H. (2024). Layanan Bimbingan Klasikal Berdiferensiasi sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, *3*(4), 212–219.

Iswanto, R. W., & Noor, T. R. (2024). Pelaksanaan Fungsi Bimbingan Konseling di SMP Insan Cendekia Boarding School Sidoarjo Rahayu. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, *4*(1), 22–31.

Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan Attensi Belajar Siswa Kelas Awal Melalui Media Visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(1), 17–28.

Killen, M., Burkholder, A. R., Sims, R. N., Yee, K. M., Glidden, J., Luken Raz, K., … Stapleton, L. M. (2024). Does Intergroup Contact Increase Children's Desire to Play with Diverse Peers and Reduce Experiences of Social Exclusion? *HHS Public Access*, *30*(3), 413–425. https://doi.org/10.1037/pac0000713.

Marks, L. R., Jenkins, L., Perez-Felkner, L., Templeton, D. P., & Verma, K. (2024). Social Cognitive Predictors of Bystander Intervention in Racial Microaggressions Among College Students. *Race and Social Problems*, *16*(2), 249–262. https://doi.org/10.1007/s12552-024-09412-2.

Mulisa, F. (2023). The Use of True-Random , Quasi-Random , and Nonrandom Sampling Techniques in in Educational Studies. *Computer Engineering and Intelligent Systems*, *14*(1), 19–25. https://doi.org/10.7176/CEIS/14-1-03.

Purwandi, N. E. D., Iswantiningtyas, V., & Anisyah, A. (2025). Penerapan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dengan Teknik Problem Based Learning Menggunakan Media Kartu Kasus. *HELPER: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, *42*(2), 119–133.

Putra, A., Santosa, A. B., Hasanah, E., & Dahlan, U. A. (2025). School Culture Management in Addressing Microaggressions: A Case Study from Indonesian Inclusive Education Ade. *TARBAWI: Jurnal Keilmuwan Manajemen Pendidikan*, *11*(03), 425–440.

Rafli, M., Latif, S., & Umar, N. F. (2023). Pengembangan Panduan Digital Berbasis Klarifikasi Nilai Empatik Pencegahan Mikroagresi Bias Gender Guru di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *7*(2), 286–296. https://doi.org/10.30653/001.202372.264.

Ramadhani, S. K. A., Buchori, S., Fitriana, F., & Syahti, M. F. (2025). Analisis Kebutuhan Media Flashcard Visual untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Marah Siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, *9*(2), 98–106.

Sa'adah, K., Wulandari, T., & Lesmana, G. (2025). Urgensi dan Kedudukan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *6*(1), 237–244.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Saadah, Y. N., Supriatna, M., Sunarya, Y., & Fahriza, I. (2023). Konstruksi Program Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Empati Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(1), 468–483.

Seno, W. A., & Prabawa, A. F. (2024). Kajian Teoretis Bimbingan Kelompok Media Permainan Kartu "Omben" untuk Intervensi Sikap Qanaah Siswa. *Social, Humanities, and Educational Studies*, *7*(3), 1936–1945.

Shi, J., & Cheung, A. C. K. (2024). Effective Components of Social Emotional Learning Programs: A Meta-Analysis. *Journal of youth and adolescence*, *53*, 755–771. https://doi.org/10.1007/s10964-024-01942-7.

Sue, D. W., Capodilupo, C. M., Torino, G. C., Bucceri, J. M., Holder, A. M. B., Nadal, K. L., & Esquilin, M. (2007). Racial Microaggressions in Everyday Life: Implications for Clinical Practice. *The American Psychologist*, *62*(4), 271–286. https://doi.org/10.1037/0003-066X.62.4.271.

Vibeke, E., Lene, E., Edvin, V., & Simona, B. (2023). Social Competencies, Classroom Relationships, and Academic Engagement: A Latent Change Score Modeling Approach among Lower Secondary School Students. *Social Psychology of Education*, *27*, 435–459. https://doi.org/10.1007/s11218-023-09841-8.

Widayanti, L. V. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal dengan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Tentang Body Shaming pada Siswa Kelas VIII SMPN 41 Semarang. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *7*(1), 72–82.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774